

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, ras, budaya dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan ciri khas dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Ada banyak suku di Indonesia seperti Sunda, Dayak, Badawi, Minang, Melayu, Batak, Jawa, dan sebagainya. Masyarakat Bengkulu sebenarnya merupakan bagian dari suku Melayu, namun ada juga gabungan suku lain yang bertransmigrasi ke Bengkulu. Keberagaman suku di tempat yang sama membuat masyarakat Bengkulu mempunyai sikap toleran, saling menghormati budaya tradisional masing-masing, rasa empati, rasa persatuan, hidup rukun, saling membantu, dan bekerja sama dalam mengadakan perayaan *wetonan* (perayaan kelahiran bayi), terutama pada masyarakat Jawa yang tinggal di Bengkulu tepatnya yang berada di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mempererat hubungan mereka sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan memerlukan bahasa. Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Secara umum bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan tanda, kata, atau gerakan. Bahasa adalah sistem pertukaran makna yang hidup, dan terikat oleh konteks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:50) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, maupun sopan santun. Sedangkan menurut Pateda (2011:7) bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (*instrumentalis*) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan

lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dalam proses komunikasi, setiap orang menggunakan berbagai cara berbicara untuk menyampaikan maksud, tujuan, pikiran, dan ungkapan batinnya kepada lawan bicara. Salah satu implikasi dari keragaman metode berbicara adalah ilmu bahasa, yang sering disebut kata-kata atau tindak tutur.

Tindak tutur merupakan suatu analisis pragmatik, suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang penggunaan sebenarnya. Menurut Langi (2017:17) mendefinisikan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) sebagai entitas yang bersifat sentral dan bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Chaer (2012:55) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Chaer juga berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bagian penting dalam pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Peran tindak tutur sebagai pusat dalam interaksi bahasa, menyoroti sifat individual dan psikologis. Tindak tutur yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, selain itu, tindak tutur mencakup aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang melibatkan makna serta konteks dalam komunikasi. Seiring dengan pemahaman mengenai tindak tutur

di atas kita perlu mengkaji penerapan konsep tersebut dalam bahasa yang kaya makna kesantunan seperti bahasa Jawa.

Menurut etimologi Bahasa Jawa berasal dari bahasa *Austronesia* dan merupakan bahasa ibu bagi etnis Jawa yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa. Bahasa Jawa dituturkan oleh diaspora Jawa yang ada di berbagai wilayah Indonesia dan diluar Indonesia. Menurut Sutasomo (2023:1) menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal penuturan bahasanya. Penuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang dengan mempertimbangkan aspek tingkat tutur. Penuturan bahasa Jawa dibidang unik karena aturan tingkat tutur dalam pengucapannya terikat oleh tingkat usia, keakraban, kekerabatan, jabatan, status sosial, garis keturunan, kepintaran, dan kekayaan. Pada tatanan masyarakat Jawa yang sejak dulu dikenal memegang teguh sikap sopan santun utamanya di daerah Jawa Tengah.

Sedangkan menurut Purwadi (2011:103) Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turun temurun dari para leluhur masyarakat Jawa menyakini bahwa mereka diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Tingkatan bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai unggah-ungguh atau dikenal dengan istilah sopan santun.

Studi ini tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.500) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-

cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Menurut Sudirana dkk (2019:128) Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan tradisi unik. Seperti halnya tradisi kelahiran bayi, yang memiliki nama yang berbeda di setiap tempat. Salah satu tradisi kelahiran bayi masyarakat Jawa yaitu *wetonan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.800) *weton* adalah hari lahir seseorang dengan pasaranya, yang meliputi *legi, paing, pon, wage*, serta *kliwon*. Dalam bahasa Jawa sendiri *weton* ini memiliki arti sebagai hari kelahiran.

Sedangkan menurut Yahya dkk (2022:57) *Wetonan* merupakan upacara adat suku Jawa yang memiliki nama lain *wedalan*. *Wetonan* mempunyai arti keluar, dalam upacara ini merupakan peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai bahaya dan mendoakan memiliki panjang umur dan juga keberkahan. *Slametan iki kanggo dongakne wong sing di toni ben slamet, waras, pinter lan opo wae sing dilakoni iso lancar*” hal ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *slametan wetonan* memiliki makna atau tujuan dalam mendoakan orang yang *diweton* atau diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Allah yang maha esa memberikan limpahan keselamatan, kesehatan diri, kepintaran dan harapan pada hal-hal atau apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu kendala. Secara umum bahwa *slametan* tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang *diweton* atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari halangan atau gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan memunculkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa yaitu *slamet*.

Dalam hal ini penulis telah melakukan (observasi awal pada tanggal 5 februari 2024) mengenai apa arti tradisi *wetonan*, apa saja tindak tutur yang di

gunakan dalam proses tradisi *wetonan* dan apa fungsi makna tindak tutur tradisi *wetonan*. Penulis melakukan observasi awal dengan salah satu tokoh adat yang ada di Desa Bukit Peninjauan II yang bernama bapak Sudino. *Wetonan* artinya keluar, diupacara ini yaitu memperingati kelahiran anak, yang mempunyai arti untuk mendoakan sang jabang bayi atau anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur yang panjang serta mendapatkan berkah. *Wetonan* ini adalah tradisi yang diadakan dalam rangka syukuran kelahiran bayi, yang biasanya *wetonan* dilakukan setiap 35 hari sekali. *Wetonan* di dasari dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati *sedulur papat* (saudara empat), saudara empat ini meliputi, *banyu kawa* (air ketuban) yang di anggap jadi kakak, *ari-ari* (plasenta) yang di anggap jadi adik, darah dan puser. Saudara empat tersebut dihormati karena sebelumnya sudah tinggal bersama bayi waktu di dalam kandungan dan ikut mengiringi kelahiran dari jabang bayi. Masyarakat Jawa juga percaya kalau saudara pribadi (tunggal) dielihara dan di perhatikan dengan baik maka semua itu akan membantu yang bersangkutan sepanjang hidupnya.

Tujuan tradisi *wetonan* atau bancaan *weton* yaitu untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugrah yang telah di limpahkan dan memohon mendapatkan kelancaran, keselamatan, kesuksesan dunia maupun akhirat. Syarat- syarat yang harus ada dalam tradisi *wetonan* kelahiran terdiri dari sepuluh macam yaitu: tuju macam sayuran, bumbu *urap* atau gubahan, *sego tumpeng* atau nasi tumpeng, *ingkung* ayam. Jajanan pasar, kembang setaman, uang receh logam, bubur merah putih, dan teh *tubruk*. Dari praktek kelahiran *weton* dalam masyarakat Jawa tidak hanya untuk memperingati kelahiran saja tetapi juga di gunakan untuk hal-hal lainnya seperti hitungan pernikahan, hitungan hari sunatan, hitungan menegakan rumah dan lain sebagainya.

Adapun Fungsi tindak tutur tradisi *wetonan* Tarigan (2015:5), yaitu memiliki fungsi instrumental (memohon keberkahan), regulasi (mengatur pelaksanaan), representasional (menyampaikan nilai adat), interaksional

(mempererat hubungan sosial), personal (menyampaikan rasa syukur), heuristik (memberikan pembelajaran), dan imajinatif (mengungkapkan harapan). *Wetonan* mencerminkan harmoni nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Peneliti tertarik menganalisis makna tindak tutur tradisi *wetonan* masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II karena semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi banyak generasi muda yang tidak memahami tentang pentingnya tradisi yang dilakukan didaerah sekitar. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap generasi muda lebih tertarik lagi untuk memahami tentang tradisi yang ada. Penelitian ini berkenaan dengan analisis tindak tutur dalam adat memperingati kelahiran anak, karena tindak tutur itu sendiri merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur kepada lawal tutur. Penelitian ini berfokus pada jenis tindak tutur yang dipakai dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam proses tradisi *wetonan* yang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan, masalah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna tindak tutur tradisi *wetonan* pada masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II yaitu, karena masyarakat Desa Bukit Peninjauan II khususnya bagi pasangan muda, tradisi ini sudah jarang digunakan oleh mereka. Salah satu penyebabnya yaitu Perubahan gaya hidup yang lebih modern dan sibuk dengan pekerjaan, Pendidikan atau aktifitas lainnya sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk melakukan tradisi *wetonan* tersebut. Selain itu ada juga faktor lainnya seperti kurangnya pengetahuan makna tindak tutur yang ada pada tradisi-tradisi lokal, seperti *wetonan*, pengaruh globalisasi, dan juga faktor kesulitan dan ribetnya proses pelaksanaan tradisi *wetonan* yang memerlukan persiapan rumit dan melibatkan banyak pihak seperti mempersiapkan perlengkapan, Menyusun jadwal, mengkoordinasikan keluarga dan tetangga itu juga dapat membuat pasangan muda enggan atau kesulitan dalam melaksanakan tradisi tersebut secara konsisten.

Peneliti melakukan penelitian pada Kamis, 23 Januari 2025 – Minggu, 23 Februari 2025 di Lokasi Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Mayoritas masyarakat Desa Bukit Peninjauan II memiliki pekerjaan sebagai petani, kebanyakan penduduk Bertani padi dan sawit. Akses menuju Desa Bukit Peninjauan II cukup mudah, jalan desa telah diaspal dengan baik sehingga memudahkan kendaraan roda dua maupun roda empat untuk melintas. Desa ini terletak tidak jauh dari pusat Kecamatan Sukaraja, menjadikannya lokasi yang strategis untuk penelitian. Selain itu, masyarakat desa ini juga terbuka terhadap wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala Dusun Desa Bukit Peninjauan II, ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, tokoh agama Desa Bukit Peninjauan II dan warga Desa Bukit Peninjauan II. Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui makna tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang ada dalam proses tradisi *wetonan* di Desa Bukit Peninjauan II. Alasan utama peneliti memilih untuk meneliti makna dan fungsi tindak tutur dalam tradisi *wetonan* adalah karena tradisi ini mulai terkikis era modernisasi. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna, fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi *wetonan*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi *wetonan* agar tidak hilang ditelan zaman. Alasan lain juga untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai makna dan fungsi tindak tutur tradisi *wetonan* adat yang di gunakan di Desa Bukit Peninjauan II. Alasan tersebut saling berkonstrubusi untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik mengenai makna dan fungsi tindak tutur dalam adat memperingati kelahiran bagi masyarakat Jawa di Desa Bukit Peninjauan II.

Penelitian ini diperkuat oleh sumber-sumber dari penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, tradisi *Wetonan* ini telah di teliti oleh Dewi Sofiah, Fakultas Usuluddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. Dalam

skripsinya yang berjudul makna filosofis tradisi wetonan pada masyarakat Sungai Bangkar Desa Mekarsari Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi wetonan yang di laksanakan di Desa Mekarsari Kerintang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, bisa juga setiap tahun sekali atau sekali dalam seumur hidup, asalkan sudah melakukan sesuai dengan kalender Jawa atau sesuai dengan *weton* seseorang yang akan di adakan upacara *wetonanya*. Selain itu penelitian ini juga membahas makna filosofis yang terkandung dalam tradisi wetonan, seperti makna filosofis dari tumpeng yang artinya manusia yang dilahirkan ke dunia harus bersungguh-sungguh dalam segala hal. Baik dalam kerja dan beribadah kepada Tuhan demi kehidupan bahagia dunia akhirat. Ada juga makna filosofis dari endok-godok, jenang abang putih, gandingan, godong pisang, jajanan pasar, ingkung, dan palem. Simbol dan makna di dalam *wetonan* memuat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Sungai Bangkar, oleh karena itu masyarakat Sungai Bangkar harus tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi yang telah di wariskan oleh para leluhur terdahulu dengan tidak mengubah dan mengurangi setiap proses pelaksanaannya agar makna-makna dari tradisi tersebut tidak berubah dan tetap seperti yang telah di yakini bersama.

Kedua, Mentari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2017. Dengan judul skripsinya Analisis tindak tutur dalam acara *Nemokan* Perkawinan adat Jawa di daerah pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di Pasar 7 Tembung, yang ditemukan 18 tuturan. Tindak tutur yang ditemukan meliputi lokusi dan ilokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri dari representatif (menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan), direktif (memohon, menantang), ekspresif (mengucapkan terima kasih), dan deklaratif (mengizinkan). Makna dari tindak tutur tersebut adalah untuk mengungkapkan nilai leluhur yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin serta keluarga mempelai.

Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti makna tindak tutur dalam tradisi adat Jawa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori yang sama (lokusi, ilokusi, perlokusi). Teori yang di pakai juga sama yang mana terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dari kedua penulisan di atas dapat disimpulkan, penelitian saya memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta sama-sama mengkaji tradisi Jawa yang mengandung nilai-nilai budaya. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian pertama lebih menyoroti makna filosofis simbol-simbol dalam tradisi wetonan dengan pendekatan antropologi budaya, sedangkan penelitian kedua menganalisis tindak tutur dalam acara Nemokan perkawinan adat Jawa dengan pendekatan pragmatik. Sementara itu, penelitian saya membahas tindak tutur dalam tradisi wetonan yang berkaitan dengan kelahiran, dengan menekankan pada fungsi dan makna bahasa dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, sehingga menghadirkan pembaruan dari sisi objek, lokasi, dan pendekatan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul” Analisis makna tindak tutur tradisi *wetonan* pada Masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna tindak tutur yang ada dalam proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur pada proses tradisi wetonan masyarakat Jawa Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan masyarakat jawa desa bukit peninjauan II kecamatan sukaraja kabupaten seluma.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur pada proses tradisi wetonan masyarakat jawa desa bukit peninjauan II kecamatan sukaraja kabupaten seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai makna tindak tutur, pada proses tradisi wetonan dan mampu menambah wawasan yang lebih luas dan pengetahuan mengenai tradisi wetonan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pembaca berguna untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di Pelajaran Bahasa Indonesia mengenai tindak tutur tradisi wetonan lebih memahami secara rinci mengenai makna tradisi wetonan.
- 2) Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi masyarakat sekarang terutama pasangan muda untuk mengetahui mengenai tradisi wetonan di daerah tempat tinggalnya supaya dapat di lestarikan dan di teruskan oleh generasi selanjutnya.
- 3) Bagi tokoh kebudayaan (ketua adat) diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan semangat baru motifasi serta

dukungan untuk melestarikan tradisi wetonan dalam masyarakat jawa.

- 4) Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah bahan referensi bagi peneliti yang ingin memilih topik yang relefan dengan peenelitian ini.

E. Definisi Istilah

Morfologi adalah bagian bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata itu.

Fonologi atau fonemik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.

Semantik Merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia.

Frasa adalah sebuah kesatuan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Tindak tutur lokusi adalah Tindakan memproduksi ujaran dengan makna linguistik tertentu.

Tindak tutur ilokusi adalah Tindakan yang dilakukan penutur dengan maksud tertentu, yang mencakup fungsi seperti meminta, memerintah, berjanji, atau menyatakan

Tindak tutur perlokusi melibatkan konsekuensi atau dampak tertentu yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar, yang dapat mencakup perubahan sikap adau perilaku pendengar.

Pragmatis adalah pandangan yang menekankan pentingnya hasil praktis dan konsekuensi dari keyakinan dan tindakan. Pragmatis menganggap bahwa

kebenaran suatu gagasan ditentukan oleh efektivitasnya dalam mengatasi masalah praktis.

Fisiografi adalah deskripsi dan analisis bentuk permukaan bumi, baik dalam skala besar maupun kecil.

Rasulan Merupakan tradisi yang di selenggarakan oleh masyarakat khususnya masyarakat suku jawa, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada allah atas semua kebaikan.

Unggah-Ungguh menurut Manggunsuwito adalah nilai yang mengatur bagaimana seseorang bertindak sopan, menghormati, bertindak sesuai, perilaku yang baik, berbahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Unggah-ungguh terikat dengan kedudukan pembicara dan lawan bicara, seperti tingkatan usia, lawan bicara, seperti tingkatan usia, hubungan kekerabatan, status pangkat.

Penutur adalah orang yang menyampaikan tuturan atau berbicara dalam suatu interaksi bahasa, sedangkan lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau pendengan dari tuturan tersebut.

